

Pidato Perdana Menteri Junichiro Koizumi untuk KTT Asia-Afrika

Jakarta, 22 April 2005

Para ketua yang saya hormati,
Hadirin yang saya muliakan,

Pertama-tama saya ingin mengungkapkan kebahagiaan saya yang tidak terhingga dapat menghadiri konferensi bersejarah ini, tempat sejumlah negara Asia-Afrika berkumpul bersama lagi setelah setengah abad berlalu. Sekaligus saya ingin menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada kedua ketua konferensi, yaitu Indonesia yang menjadi tuan rumah dan Afrika Selatan. Saya datang ke konferensi ini untuk dua hal. Yang pertama adalah untuk menengok kembali jalan yang telah kita tempuh bersama dengan menyadari kembali ikatan kuat yang mempersatukan kita selama 50 tahun terakhir ini. Yang kedua adalah untuk berpartisipasi dalam bertukaran pikiran secara terus-terang mengenai apa yang harus dilakukan oleh negara-negara Asia-Afrika untuk meningkatkan perdamaian dan kemakmuran masyarakat dunia pada abad ke-21.

50 tahun yang lalu, Jepang tampil di hadapan negara-negara Asia-Afrika yang berkumpul di Bandung untuk menyatakan tekadnya membangun negara pecinta damai. Semangat tersebut, dari 50 tahun berlalu, tetap tak tergoyahkan hingga hari ini. Di masa lampau, dengan penjajahan dan agresi yang dilakukannya, Jepang telah mengakibatkan kerugian dan penderitaan yang amat besar, khususnya bagi bangsa-bangsa Asia. Jepang menghadapi kenyataan sejarah tersebut dengan rendah hati. Dan dengan rasa menyesal serta permintaan maaf dari lubuk hati yang paling dalam, Jepang dengan tegas berpegang pada sikap, secara konsisten sejak pasca-Perang Dunia II, untuk tidak menjadi negara militer melainkan kekuatan ekonomi, serta menyelesaikan persoalan apapun secara damai tanpa menggunakan kekuatan militer. Saya ingin menyatakan sekali lagi tekad Jepang untuk tetap memberi kontribusi bagi perdamaian dan kemakmuran dunia di masa mendatang dengan menjunjung tinggi hubungan saling percaya yang terjalin bersama sejumlah negara di dunia.

Para ketua yang terhormat,

Kemajuan Jepang selama 50 tahun terakhir ini merupakan hasil jerih-payah bangsa Jepang yang pantang menyerah. Namun demikian, Jepang baru dapat mewujudkan kemajuan tersebut berkat dukungan masyarakat internasional. Jepang tidak pernah melupakan kenyataan ini. Bangsa Jepang telah bangkit kembali dari kondisi tanah-air yang hancur-lebur akibat PDII. Mewakili generasi yang mengalami hal tersebut, saya berharap Jepang dapat berjalan bersama dengan negara-negara Asia-Afrika yang sedang berjuang memeras keringat bagi kemajuan bangsa masing-masing.

Bertitik tolak dari pemikiran tersebut, Jepang selama ini memberikan bantuan bagi pembangunan kawasan Asia-Afrika, khususnya di bidang pembangunan sumber daya manusia, pembangunan prasarana, kesehatan dan sanitasi termasuk pengadaan air bersih dan pencegahan penyakit menular. Jepang selama ini juga berusaha untuk memperbaiki iklim perdagangan dan investasi di kawasan tersebut.

Pada hari yang berbahagia ini, saya akan berbicara dengan berfokus pada tiga pokok mengenai apa yang harus dilakukan bersama dengan bergandengan tangan mulai sekarang: pertama, pembangunan ekonomi, kedua, pembangunan perdamaian dan ketiga, peningkatan kerjasama internasional.

Pertama, kami menitikberatkan peningkatan kemitraan dalam upaya pemberantasan kemiskinan dan pembangunan. Dalam upaya pembangunan negara (*nation-building*), yang paling penting adalah tekad negara bersangkutan untuk melakukan pembangunan atas kemauan dan upaya sendiri. Jepang akan menghargai dan mendukung upaya tersebut. Untuk dapat berkontribusi pada *Millinium Development Goals*, Jepang akan melanjutkan usaha agar tercapai target pemberian ODA sebanyak 0.7% dari Pendapatan Kotor Nasional (*GNI*). Berpijak titik pandang ini, Jepang akan menjamin tingkat pemberian ODA yang memadai dan mencukupi. Di samping itu, Jepang akan mengupayakan tindakan konkret untuk memperluas akses pasar bagi produk negara-negara sedang berkembang di bidang perdagangan guna mendukung kemandirian negara-negara tersebut secara ekonomi.

Kawasan Asia telah mewujudkan kemajuan hebat dalam 50 tahun terakhir ini. Namun demikian, masih terdapat sejumlah tantangan besar, seperti kesenjangan pembangunan, kemitraan ekonomi, tindakan pencegahan bencana pasca pengalaman pahit belum lama berselang, yaitu gempa bumi dan tsunami di perairan pulau Sumatera, penanganan aksi perompakan dan sebagainya. Jepang ingin merumuskan kebijakan yang konkret dan menciptakan kemitraan baru di kawasan Asia. Di bidang pencegahan bencana dan rehabilitasi, Jepang akan menyediakan dana bantuan lebih dari 2,5 miliar dolar AS dalam 5 tahun mendatang khusus untuk kawasan Asia-Afrika serta kawasan-kawasan lainnya.

Tahun ini adalah "Tahun Afrika". Jepang selama ini mengupayakan kerjasama dengan Afrika berdasarkan rasa solidaritas antara Afrika dan masyarakat internasional, melalui TICAD (*Tokyo International Conference on African Development*). Pada kesempatan ini, saya ingin menyatakan bahwa Jepang akan menyelenggarakan TICAD IV pada tahun 2008, serta dalam 3 tahun mendatang akan menggandakan jumlah pemberian ODA kepada negara-negara Afrika, yang sebagian besar merupakan bantuan hibah.

Tema yang paling tepat dalam kesempatan ini adalah untuk mempererat kerjasama antara Asia dan Afrika. Untuk itu, Jepang mengusulkan dibentuknya *Asia-Africa Young Volunteers Program*. Dengan adanya program tersebut, kaum muda Asia akan bertemu dan interaksi dengan kaum muda Afrika, serta turut membangun sumber daya manusia Afrika demi masa depan. Tidak hanya itu, melalui sektor pemerintahan dan swasta, Jepang akan memberi bantuan dengan memanfaatkan pengetahuan Asia untuk meningkatkan produktivitas demi pembangunan di Afrika. Saya menyatakan bahwa melalui upaya-upaya tersebut, Jepang akan memberi bantuan terhadap pengembangan sumber daya manusia sebanyak 10.000 orang di Afrika dalam 4 tahun mendatang.

Kedua, kami yakin bahwa pembangunan perdamaian sangat penting. Kami percaya pula bahwa perdamaian dan stabilitas merupakan syarat mutlak bagi pembangunan ekonomi. Jepang selama ini berupaya demi tercapainya perdamaian dunia di Kamboja, Timor Leste serta Afganistan dan lain-lain, di samping mengupayakan non-proliferasi senjata-senjata pemusnah massal dan pencegahan aksi terorisme. Selanjutnya, Jepang ingin memberi bantuan secara aktif kepada rakyat Palestina untuk meningkatkan perdamaian di Timur Tengah,

serta mendukung upaya Afrika yang bergerak secara dinamis menuju perdamaian. Kita semua harus memainkan peran aktif dalam pencegahan perdagangan senjata yang tidak beratur, dan penyebarluasan nilai universal seperti penegakan hukum, kebebasan dan demokrasi.

Ketiga, sementara dunia mengalami globalisasi dan sedang mencari tatanan dunia yang baru, Jepang ingin melanjutkan kerjasama internasional dengan meningkatkan solidaritas antara Asia dan Afrika. Kami percaya bahwa Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tetap harus memainkan peran paling utama dalam kerjasama internasional. Sementara itu, PBB diharapkan secara efektif dapat mengatasi berbagai tantangan yang kini dihadapi dunia. Untuk itu, perlu diadakan reformasi PBB, khususnya Dewan Keamanan (DK) hingga menjadi lembaga yang dapat mencerminkan realitas dunia dewasa ini. Jepang akan berkerja sama sepenuhnya agar keputusan dapat diambil mengenai reformasi DK-PBB sebelum bulan September, sebagaimana diusulkan oleh Sekretaris Jenderal PBB Kofi Annan.

Untuk meningkatkan kemitraan antara Asia dan Afrika, yang penting adalah berbagi pengalaman dan pengetahuan melalui dialog antarperadaban, antarbudaya dan antarmanusia. Jepang akan menyelenggarakan Forum Peradaban Dunia (*World Civilization Forum*) pada bulan Juli agar kita dapat berbagi pengalaman antarnegara dalam menuju modernisasi sambil mempertahankan tradisi.

Para ketua yang saya hormati,

Tahun lalu, Hadiah Nobel Perdamaian dianugerahkan kepada seorang wanita Afrika untuk pertama kalinya, yaitu Profesor Wangari Maathai, Asisten Menteri Lingkungan, Kenya. Penghargaan besar ini diberikan atas kontribusinya terhadap pembangunan berkelanjutan melalui kegiatan menanam pohon. Profesor Maathai hadir pada upacara pembukaan Ekspo Dunia Aichi 2005 (*2005 World Exposition Aichi in Japan*) yang berlangsung di Jepang dengan tema "Kearifan Alam (*Nature's Wisdom*)". Pada kesempatan tersebut, Profesor Maathai merujuk pada istilah Jepang, "*mottai nai* (sayang menjadi mubajir)", untuk menekankan pentingnya penggunaan sumber daya alam secara efisien dan pelestarian lingkungan. Menghemat penggunaan, mengoptimalkan penggunaan, memakai

ulang sebanyak mungkin. Inilah semangat "*mottai nai*" dan Profesor Maathai menangkap inti istilah tersebut. Kawasan Asia dan Afrika kaya dengan alam dan memiliki potensi besar. Saya percaya bahwa kita mampu menciptakan masyarakat yang bersemangat dan kuat melalui kemajuan ilmu teknologi yang memungkinkan tercapainya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan pada saat yang sama. Akhir kata, saya ingin menyatakan tekad Jepang untuk tidak akan tanggung-tanggung dalam upaya tersebut.

Sekian, dan terima kasih atas perhatiannya.